

Pemberontakan VSTP di Semarang Tahun 1923 dan Potensi Pengembangan Bahan Pembelajaran Sejarahnya

Akhmat Safiudin Ismail*, Wahyu Djoko Sulistyio
Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia
*akhmat.safiudin.2107316@students.um.ac.id

Abstract

History is not only about studying the past, but also about how we study the past and use it as a guide for living in the present. The essence of history is past events reconstructed in the present to serve as provisions for life in the future. The VSTP rebellion in Semarang in 1923 is an interesting event to be reconstructed and packaged in historical learning in accordance with current developments. Learning that does not keep up with the times will only make students unable to adapt to new environments that may be present when times change. This material is important because this event is one of the important events during the movement that students must know. The aim of this research is to share knowledge information with history teachers so that they can develop learning materials that suit the needs and characteristics of students to achieve previously determined learning objectives. In this research, the researcher used a descriptive type of library research, where this method uses documents as research sources that are collected and analyzed, so that they become research data. The results that the researchers got were that VSTP was an organization of railway workers who rebelled against the railway companies during the Dutch East Indies together with ISDV because their rights as workers were not fulfilled and were looked down upon. From this incident, teachers can develop history learning materials in the form of handouts, modules, LKPD and comics packaged electronically. However, teachers are not limited to these learning materials alone, but can develop other learning materials according to students' needs and characteristics. It is hoped that the development of learning materials can help teachers in the learning process in class, and can make students more enthusiastic about learning history.

Keywords: *VSTP Rebellion; Development Potential; History Learning Materials*

Abstrak

Sejarah tidak hanya belajar tentang masa lalu, melainkan bagaimana cara kita belajar masa lalu dan menjadikannya sebagai pedoman hidup di masa sekarang. Esensi dari sejarah adalah peristiwa masa lalu yang direkonstruksi pada masa sekarang untuk dijadikan sebagai bekal kehidupan di masa depan. Pemberontakan VSTP di Semarang tahun 1923 adalah salah satu peristiwa yang menarik untuk direkonstruksi dan dikemas dalam pembelajaran sejarah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran yang tidak mengikuti perkembangan zaman hanya akan membuat peserta didiknya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan baru yang mungkin akan hadir ketika zaman mengalami perubahan. Materi ini penting karena peristiwa tersebut adalah salah satu peristiwa penting pada masa pergerakan yang harus diketahui oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk berbagi informasi pengetahuan kepada para guru sejarah agar dapat mengembangkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian studi pustaka dengan jenis deskriptif, yang mana metode ini menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis, sehingga menjadi data penelitian. Hasil yang peneliti

dapatkan yakni VSTP adalah organisasi buruh kereta api yang memberontak kepada perusahaan-perusahaan kereta api pada masa Hindia Belanda bersama dengan ISDV karena hak-haknya sebagai seorang buruh tidak dipenuhi dan dipandang rendah. Dari peristiwa tersebut, guru dapat mengembangkan bahan pembelajaran sejarah berupa handout, modul, LKPD, dan komik yang dikemas secara elektronik. Namun, guru tidak terbatas pada bahan-bahan pembelajaran tersebut saja, melainkan dapat mengembangkan bahan pembelajaran lain sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pengembangan bahan pembelajaran tersebut di harapkan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas, serta dapat membuat siswa lebih semangat dalam belajar sejarah.

Kata Kunci: Pemberontakan VSTP; Potensi Pengembangan; Bahan Pembelajaran Sejarah

Pendahuluan

Sejarah adalah perjalanan peristiwa terjadinya suatu hal seperti kejadian, jejak peradaban, dan awal mula dari sesuatu hal (Sukmana, 2021). Artinya adalah runtutan peristiwa yang terjadi di masa lalu disebut sebagai sejarah. Akan tetapi, sejarah tidak terbatas pada peristiwa di masa lalu saja, melainkan bagaimana seseorang bisa belajar dari peristiwa di masa lalu untuk bekal kehidupan di masa depan (Wiratama, 2021). Selain itu, sejarah juga dapat di artikan sebagai peristiwa masa lalu yang mengandung nilai-nilai karakter dan membentuk identitas tertentu (Utari et al., 2021). Oleh karena itu, para ahli sejarah harus memberikan sebab mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi dan mengemasnya sesuai dengan kaidah yang berlaku (Fathi, 2023). Hal tersebut memunculkan banyak penelitian sejarah yang tujuannya untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara sistematis (Herlina, 2020).

Salah satu peristiwa sejarah yang menarik untuk direkonstruksi adalah peristiwa Pemberontakan VSTP di Semarang pada tahun 1923. Hal yang menjadikan Pemberontakan VSTP sebagai peristiwa yang menarik adalah karena peristiwa tersebut merupakan salah satu pergerakan kiri pada masa Hindia Belanda (Pramartha, 2022). Pergerakan tersebut dapat menjadi bahan belajar bahwa bangsa Indonesia sangat anti terhadap kolonialisme, salah satu perwujudannya yakni melalui sebuah gerakan radikal kepada Hindia Belanda. Perlu diketahui bahwa pada masa pergerakan kebangsaan, orang-orang yang berpaham kiri juga ikut serta dalam melawan kolonialisme Hindia Belanda (Novianto, 2016). Menurut Fathoni (2019), orang-orang yang berpaham kiri adalah orang yang mempunyai pemahaman liberal yang tinggi. Selain itu, peristiwa tersebut juga relevan dengan salah satu materi pembelajaran sejarah di Kurikulum Merdeka, yakni pada kelas XI SMA bab pertama pada sub-bab dampak kolonialisme Hindia Belanda.

Pembelajaran sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang berorientasi tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat di masa lalu yang bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik di masyarakat (Zahro et al., 2017). Pembelajaran dapat di katakan baik jika guru menggunakan bahan pembelajaran (Numan, 2019). Pernyataan tersebut juga berlaku untuk pembelajaran sejarah, dimana guru sejarah tidak dapat dipisahkan dari bahan pembelajaran sejarah. Bahan pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang tersusun sistematis untuk membantu guru mengajar di dalam kelas (Mukhlis et al., 2020). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan bahan pembelajaran sejarah demi mewujudkan pembelajaran sejarah yang efektif. Bahan pembelajaran dapat berbentuk cetak maupun berbentuk elektronik yang berbasis teknologi (Wijaya & Vidiанти, 2019). Hal ini karena tantangan zaman yang semakin canggih karena SDM nya dituntut untuk bersaing di dunia global (Noviyanita, 2019). Menjawab tantangan zaman tersebut,

seyogyanya guru harus mampu untuk mengembangkan bahan pembelajaran sejarah elektronik yang berbasis teknologi, bukan bahan pembelajaran sejarah yang cetak.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang potensi pengembangan bahan pembelajaran sejarah dari materi pemberontakan VSTP di Semarang pada tahun 1923 dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan motivasi kepada para guru sejarah agar dapat mengembangkan bahan pembelajaran sejarah ketika mengajar di kelas. Bahan pembelajaran yang dimaksud adalah bahan pembelajaran sejarah yang berbentuk elektronik, seperti berbasis *qr code* atau *flipping book*, tentu saja dengan dibarengi dengan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas. Hal ini bermaksud agar bahan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan apa yang dicapai siswa dalam tujuan pembelajaran (Indrawini et al., 2016). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan referensi kepada mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan sejarah yang berminat untuk mengembangkan bahan pembelajaran sejarah. Harapannya, penelitian ini dapat membangkitkan semangat para guru sejarah untuk mengembangkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswanya agar materi sejarah dapat tersalurkan dengan baik, serta banyak mahasiswa yang berminat untuk mengembangkan bahan pembelajaran sejarah.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode *library research* atau studi pustaka yang disajikan secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian potensi pengembangan bahan pembelajaran sejarah pada materi Pemberontakan VSTP di Semarang tahun 1923 ini berasal dari tulisan-tulisan dalam artikel jurnal dan buku karya para peneliti sejarah. Selain itu, arsip-arsip foto didapatkan peneliti dari koleksi digital Universitas Leiden yang bersumber dari *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkekunde* dan memori Belanda atau *geheugen van Nederland*. Foto yang diambil dari koleksi digital Universitas Leiden adalah foto orang-orang STOVIA yang dapat menggambarkan salah satu produk politik etis berupa sekolah kedokteran di Hindia Belanda tersebut. Sedangkan, foto dari memori Belanda adalah foto buruh kereta api yang dapat menggambarkan kehidupan buruh kereta api pada masa kolonialisme Hindia Belanda. Setelah sumber-sumber data tersebut didapatkan oleh peneliti, langkah selanjutnya adalah membaca dan melakukan kajian. Kegiatan tersebut dilakukan peneliti dengan cara membaca dan mencatat informasi yang ada dalam sumber-sumber data yang telah didapatkan. Aktivitas pencatatan data yang dilakukan peneliti sesuai dengan apa yang sedang diteliti, yaitu berusaha untuk menggali potensi bahan pembelajaran apa yang kira-kira dapat dikembangkan oleh guru ketika mengajarkan materi pemberontakan VSTP di Semarang tahun 1923 pada bab dampak kolonialisme Hindia Belanda di Indonesia. Dalam langkah ini, peneliti juga melakukan analisis data yang berupa analisis konten. Dalam analisis ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data yang didapatkan dari sumber data agar dapat tercipta deskripsi yang sistematis dan terstruktur. Analisis ini juga diharapkan akan mengungkap makna yang ada dalam sumber data yang terkadang tidak nampak. Langkah ketiga atau yang terakhir adalah menyajikan hasil membaca dan mencatat data penelitian dari sumber data ke dalam sebuah artikel.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemberontakan VSTP di Semarang Tahun 1923

Semenjak pemberlakuan kebijakan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) oleh Gubernur Jenderal Johannes Van Den Bosch pada tahun 1816 membuat kota-kota dagang di Hindia Belanda seperti contohnya Surabaya, Batavia, dan Semarang menjadi sangat ramai. Hal ini terjadi karena Kerajaan Belanda mengalami *panen besar* imbas dari

kebijakan tersebut. Komoditas-komoditas pada masa tanam paksa harus cepat diangkut ke Pelabuhan Semarang untuk diekspor ke Eropa dan/atau dikirim ke tempat lain (Saraswati & LMF Purwanto, 2022). Hal inilah yang kemudian menjadikan Semarang menjadi kota pertama di Hindia Belanda yang dibangun jalur kereta api oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda melalui perusahaan swasta *Nederland Indische Spoorweg Maatschappij* yang diresmikan pada 10 Agustus 1867 dengan jalur yang membentang dari Semarang menuju Tanggung (Pribadi & Sarkawi, 2012). Kemudian, pada tahun-tahun berikutnya, banyak perusahaan kereta api dan trem di Hindia Belanda di Pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah baik milik negara seperti *Staatsspoorwegen* yang didirikan pada 6 April 1875 dengan jalur pertamanya dari Surabaya ke Malang (Fitroh, 2015), atau milik swasta seperti *Samarang Joana Stoomtram Maatschappij* (1 Desember 1879), *Javasche Spoorweg Maatschappij* (17 November 1886), *Samarang Cheribon Stoomtram Maatschappij* (16 September 1895), dan *Serajoedal Stoomtram Maatschappij* (16 Juli 1896). Keberadaan jalur kereta api dan trem ini membuat perubahan sosial dan ekonomi di Pulau Jawa khususnya di kota-kota dagang yang semakin ramai karena perdagangan yang semakin maju dan menyebabkan banyaknya urbanisasi penduduk yang tidak mempunyai tanah dari desa untuk datang ke kota untuk menjadi buruh seperti pegawai administrasi, juru ketik, montir, tukang kayu, buruh bangunan, dan buruh kereta api (Yasin, 2021).

Pada tahun 1870, sistem tanam paksa dihapuskan setelah mendapatkan banyak penolakan, bahkan penolakan tersebut berasal dari Belanda sendiri (Saffanah, 2018). Penolakan yang dimaksud adalah penolakan dari Multatuli dengan novelnya yang berjudul *Max Havelaar* (Karundeng, 2022). Pemerintah Kolonial Hindia Belanda kemudian mengeluarkan Undang-Undang Agraria pada 9 April 1870 dan Undang-Undang Gula pada 7 Juli 1870 (Rimasari, 2021). Kedua undang-undang ini membuat politik dan ekonomi Hindia Belanda berubah karena banyak investor-investor asing yang masuk ke Hindia Belanda, terutama investor yang bergerak di industri gula. Namun pada akhirnya, kebijakan ini juga disalah gunakan karena lahan-lahan persawahan milik pribumi juga diincar oleh investor (Makfi, 2009). Hal ini juga karena keinginan penduduk pribumi yang ingin tanahnya disewa agar dapat bekerja sebagai buruh di perkebunan. Penyelewengan tersebut yang menjadi penyebab masih banyaknya suara-suara untuk membela kesejahteraan pribumi. Oleh karena itu, Pemerintah Kolonial menerapkan sistem politik etis.



Gambar 2. Civitas Akademika STOVIA di Batavia tahun 1916 (STOVIA adalah salah satu perwujudan politik etis)
(Sumber: KITLV A1254)

Politik etis adalah politik yang dijalankan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang digunakan untuk membalas budi rakyat pribumi karena selama ini telah diperalat olehnya dalam berbagai bidang (Susilo & Isbandiyah, 2018). Politik etis dijalankan ke dalam tiga kebijakan yang termuat dalam *Trias van Deventer* yakni irigasi, imigrasi, dan edukasi (Afandi et al., 2020). Namun, politik etis yang dijalankan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda sejak abad ke-20 tetap saja membuat para pribumi sengsara. Hal ini karena praktik-praktik diskriminasi rasial segala bidang kehidupan, terutama sosial dan hukum masih dijalankan (Dermawan & Santoso, 2017). Meskipun masih terdapat diskriminasi, ada dampak positif dari diterapkannya politik balas budi yakni munculnya golongan priyayi di Indonesia. Golongan priyayi adalah golongan yang terpelajar (tingkat intelektualnya tinggi) karena Pemerintah Kolonial Hindia Belanda membangun banyak sekolah dan tempat pendidikan (Setyawan et al., 2018). Adanya kaum terpelajar ini melahirkan semangat perjuangan untuk melawan penjajah. Perjuangan tersebut dicetuskan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah melalui pembentukan organisasi-organisasi pergerakan di Bidang Politik seperti Budi Utomo, Tri Koro Dharmo, Perhimpunan Indonesia, *Indische Partij*, dan Sarekat Islam. Selain itu, ada juga organisasi-organisasi pergerakan yang anggotanya adalah buruh contohnya seperti *Staatssporwegen-Bond* (serikat buruh kereta api negara) yang dibentuk pada tahun 1905, *Suikerbond* (serikat buruh gula) yang dibentuk pada tahun 1907, dan *Vereniging van Spoor-en Tramwegpersoneel*.

Vereniging van Spoor-en Tramwegpersoneel atau yang lebih dikenal dengan nama VSTP adalah serikat buruh kereta api yang dibentuk pada 14 November 1908 di Semarang oleh 63 buruh Eropa dari perusahaan *Nederland Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM), *Samarang Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS), dan *Samarang Cheribon Stoomtram Maatschappij* (SCS). Pembentukan VSTP di Semarang tidak terlepas dari status Kota Semarang sebagai kota pertama di Hindia Belanda yang dibangun jaringan kereta api serta posisinya sebagai salah satu kota dagang yang besar di Hindia Belanda karena mempunyai pelabuhan-pelabuhan favorit untuk kegiatan ekspor dan impor komoditas barang. Namun, kondisi Semarang yang ramai dan cukup maju tersebut tidak didukung dengan keadilan dan kesejahteraan rakyatnya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sistem ekonomi liberal yang diterapkan oleh Belanda. Sistem ekonomi liberal berpendapat bahwa individu bebas untuk menguasai ekonomi yang kemudian berakar pada diterapkannya sistem pasar bebas (Qowim, 2020).

Pasar bebas tersebut menggunakan kapitalisme sebagai pandangan untuk menjalankan sistem ekonominya. Sejak tahun 1908 hingga akhir tahun 1913, *lid* VSTP sebanyak 1.242 orang dan bertambah seiring berjalannya waktu dengan rincian 2.292 orang pada Januari 1915, 4.915 orang pada dua tahun setelahnya, dan 6000 orang pada April 1919 si Tetap (dalam Novita, 2015). Kemajuan serikat ini karena didukung oleh perjuangan untuk membela hak-hak buruh kereta api yang *ditindas* oleh ekonomi liberal yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan kereta api seperti jam kerja yang panjang, hari libur yang tidak pasti, dan denda ketika mereka melakukan kesalahan walaupun kesalahan kecil. Hal inilah yang menjadikan VSTP menjadi serikat buruh kereta api yang paling maju. Selain itu, kemajuan VSTP juga didukung oleh kedatangan Henk Sneevliet, seorang sosialis yang bekerja sebagai Staf Redaksi *Soerabajasche Handelsblad* yang pindah ke Semarang dan menjabat sebagai Sekretaris di *Semarangse Handels Vereeniging* (Guskannur et al., 2013).



Gambar 3. Buruh Kereta Api yang Memperbaiki Rel di Stasiun Pogajih, Kab. Blitar pada 1910

(Sumber: *Geheugen van Nederland* (<https://geheugenvannederland.nl/>))

Hubungan Sneevliet dengan VSTP pada awalnya adalah seorang propaganda bayaran untuk menyebarkan ajaran VSTP tentang perjuangan membela hak-hak buruh kereta api (Rambe et al., 2019). Hal ini tidak disia-siakan oleh Sneevliet untuk bersosialisasi dengan para buruh kereta api yang tergabung didalamnya. Sneevliet bersama Bersgma, Brandstedder, dan Dekker kemudian membentuk organisasi politik bernama *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) yang berhaluan komunisme dengan surat kabarnya yang bernama *Het Vrije Woord* untuk propaganda dan kemudian berkolaborasi dengan VSTP (Pramartha, 2022). Sneevliet membuat sebuah perubahan di tubuh VSTP dimana awalnya anggota VSTP didominasi oleh orang-orang Eropa, kini didominasi oleh orang-orang pribumi dengan alasan orang-orang pribumi banyak yang intelektualnya tinggi (Ingleson, 2013). Sebenarnya, hal ini karena ia menyadari bahwa organisasi politik yang ia bentuk tidak dapat maju tanpa campur tangan pribumi. Oleh karena itu, Sneevliet melakukan perubahan di tubuh VSTP.

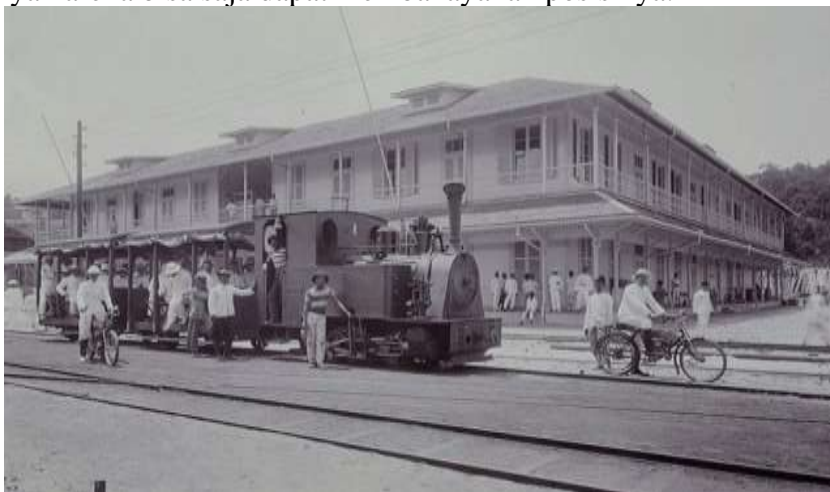
Tokoh yang kemudian didoktrin oleh Sneevliet adalah Semaun (Yulius, 2007). Semaun adalah seorang Sekretaris Sarekat Islam Surabaya yang berprofesi sebagai juru tulis di Stasiun Surabaya Kota sekaligus anggota VSTP yang sangat aktif (McVey, 2010). Karena keaktifan yang sangat luar biasa di serikat buruh kereta api tersebut membuat dirinya diangkat menjadi pejabat di VSTP pusat di Semarang pada tahun 1916 dan bergabung pada organisasi ISDV. Setahun kemudian, Semaun terpilih menjadi ketua Sarekat Islam Semarang (Anggoro, 2022). Semaun mulai menyebarkan paham-paham sosialis-revolusionernya melalui kongres-kongres, pers, dan anggota-anggota Sarekat Islam Semarang yang sebelumnya telah mendapatkan pengetahuan mengenai paham tersebut. Menurut Shiraisihi, 2005 (dalam Fanani & Maimunah, 2021), kepemimpinan Semaun yang memperjuangkan hak-hak orang kelas bawah membuat anggota Sarekat Islam melonjak sangat pesat hingga menyentuh angka 20.000 anggota pada tahun 1918. Keadaan ini membuat Sneevliet senang karena paham sosialisme-revolusioner semakin maju karena infiltrasi ISDV ke Sarekat Islam Semarang dan juga peran tokoh-tokohnya seperti Semaun, Alimin, dan Darsono (Muryanti, 2010).

Pada 29 September hingga 6 Oktober di tahun yang sama, diselenggarakan Kongres Sarekat Islam dan hasilnya para peserta kongres mendukung Semaun dan sosialis-revolusionernya untuk menentang pemerintah kolonial Hindia Belanda dan berpihak pada buruh (Ahmad, 2014). Para peserta kongres juga memilih Semaun sebagai Komisaris Sentral Sarekat Islam di Jawa Tengah. Hal tersebut dimanfaatkan olehnya sebagai ajang untuk membantu buruh dengan cara aksi-aksi praktis. Semaun dan buruh-

buruh juga menuntut pemerintah kolonial untuk menurunkan harga beras dan mengurangi kawasan industri. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 23 Mei 1920, ISDV berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia (Batubara, 2022).

Melihat aksi-aksi buruh yang lama-kelamaan semakin menjadi-jadi ditambah dengan pergantian nama ISDV menjadi PKI, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda bereaksi dengan keras yang berupa penangkapan terhadap tokoh-tokoh sosialis revolusioner, termasuk Semaun. Menurut (Jayusman & Shavab, 2021), Sarekat Islam adalah organisasi yang ditakuti oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, karena tindakan-tindakannya yang mewadahi pribumi untuk menentang mereka. Akan tetapi, Kolonial Hindia Belanda lebih menakuti ISDV dan para buruh, seperti VSTP. Hal ini karena mereka dapat membawa pengaruh radikal kepada kaum bumiputera kepada Hindia Belanda (Fanani & Maimunah, 2021). Para buruh tidak terima dengan penangkapan pemimpinnya yang diluapkan dengan cara melakukan mogok kerja. Puncaknya yakni pada Bulan Mei 1923 para buruh kereta api tersebut mengadakan mogok secara besar-besaran yang menyebabkan perusahaan-perusahaan perkeretaapian merugi, terutama 3 perusahaan yang membentuk VSTP sebagai persatuan sarekat buruh kereta api (NISM, SJS, dan SCS) (Wahyudi, 2019). Karena pemogokan kerja yang mereka lakukan, mereka dipecat oleh perusahaan karena dianggap aksi yang mereka lakukan termasuk ke dalam gerakan radikal yang mengancam posisi Kolonial Hindia Belanda baik di dalam internal perusahaan dimana ia bekerja maupun dalam ruang lingkup politik. Akan tetapi, dengan adanya aksi mogok kerja tersebut, kaum buruh menjadi tidak buta dengan dunia perpolitikan yang sedang dijalankan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda serta dapat mengetahui posisi mereka dalam sistem kapitalis yang dijalankan oleh Belanda dalam sistem ekonomi liberalnya.

Beberapa tahun berikutnya, pergerakan serikat buruh hampir tidak ada gerakan-gerakan pergerakan mereka atau bisa dibilang mati suri (Rochadi, 2020). Hal tersebut bukan karena sudah tamat pergerakan, namun mereka lebih banyak melakukan pergerakan secara sembunyi-sembunyi dengan menggunakan akal dan pikiran, bukan dengan tindakan. Penyebab lain adalah karena Semaun yang pergi ke Belanda sejak Agustus 1923 karena diusir oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda melalui hak *Exorbitante Rechten* dengan menumpang kapal *S.S. Koningin der Nederlander* (Mahendra, 2022). Perbaikan posisi kaum buruh di dalam penjajahan Belanda memang bukan perkara yang mudah karena dari pihak kolonial juga akan melawan siapapun yang menentangnya karena bisa saja dapat membahayakan posisinya.



Gambar 4. Buruh Kereta Api di Depan Kantor Samarang Joana Stoomtram Maatschappij

(Sumber: Geheugen van Nederland (<https://geheugenvannederland.nl/>))

2. Potensi Pengembangan Bahan Pembelajaran Sejarah pada Materi Pemberontakan VSTP di Semarang Tahun 1923

Peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh butuh kereta api di Semarang pada masa Hindia Belanda tersebut mengajarkan kepada kita untuk tidak mudah menyerah dalam berjuang. Siswa juga dapat memetik hikmah dari peristiwa dalam sejarah Indonesia tersebut, karena dengan belajar sejarah, kita dapat belajar untuk lebih baik lagi di masa depan (Santosa, 2017). Petuah yang di dapatkan siswa yakni berupa belajar dengan sungguh-sungguh meskipun terdapat batu sandungan agar mereka berhasil dalam proses pembelajaran. Hal ini karena belajar adalah tugas seorang siswa (Setyawati & Subowo, 2018). Pernyataan ini berarti bahwa belajar adalah bentuk perjuangan siswa dalam menempuh pendidikan. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari adanya bahan pembelajaran (Inayah, 2023). Menurut Wahyudi (2022), bahan pembelajaran adalah seluruh bahan baik cetak maupun non cetak yang berisi tentang materi pembelajaran sebagai acuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dari pernyataan tersebut, yang dimaksud dengan bahan pembelajaran sejarah adalah seluruh bahan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang di dalamnya berisi materi pembelajaran sejarah tertentu.

Peristiwa pemberontakan VSTP di Semarang tahun 1923 relevan dengan bab pertama di kelas XI SMA/ sederajat, yakni kolonialisme Bangsa Eropa di Indonesia. Ketika siswa merekonstruksi peristiwa tersebut, bahan pembelajaran yang digunakan oleh guru harus baik, jelas, dan menarik (Kusuma, 2020). Menarik dalam hal ini adalah dapat membuat siswa tertarik untuk membaca dan mempelajarinya. Guru dapat mengembangkan bahan pembelajaran dalam bentuk apapun yang menarik siswa sesuai dengan analisis karakteristik dan kebutuhan siswa dan fasilitas pendukung di sekolah (Magdalena et al., 2020). Artinya adalah guru tidak mutlak menggunakan bahan pembelajaran yang disediakan oleh kementerian pendidikan, melainkan guru dapat mengembangkan bahan pembelajaran sendiri. Menurut (Sarita et al., 2021), untuk menjawab perkembangan zaman yang semakin pesat, bahan pembelajaran sejarah yang dikembangkan guru harus memanfaatkan teknologi yang dapat mudah digunakan, dan bahan ajarnya dapat dibawa kemana-mana hanya dengan menekan link. Tentu saja orientasi pengembangan bahan pembelajaran baik yang sederhana maupun yang berbasis teknologi tersebut harus sesuai dengan CP Sejarah yang tercantum dalam kurikulum Merdeka (Nurafni et al., 2020). CP yang dimaksud adalah CP Sejarah Fase F untuk Kelas XI SMA/MA Sederajat. CP Sejarah Fase F mempunyai satu elemen pemahaman konsep sejarah yaitu mengembangkan konsep sejarah, dan empat elemen keterampilan proses gejarah yaitu keterampilan berpikir sejarah, kesadaran sejarah, penelitian sejarah, dan keterampilan praktis sejarah (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, 2022).

Dalam mengemas peristiwa pemberontakan VSTP di Semarang menjadi sebuah bahan pembelajaran, guru dapat mengembangkan bahan pembelajaran sejarah berbasis *handout*. *Handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas sebagai pegangan siswa untuk digunakan sebagai bahan untuk melengkapi materi pembelajaran yang mungkin belum tersampaikan oleh guru (Roesmawati et al., 2022). Guru dapat memberikan nama pada *handout* tersebut dengan nama *Handout PERANG (Handout Pemberontakan VSTP di Semarang)*. Untuk menyusun isi *handout* tersebut, guru dapat menggunakan *canva*. *Canva* adalah *software online* yang mempunyai fasilitas untuk membuat *desain* presentasi, *resume*, pamflet, brosur, infografis, dan lain-lain (Alfian et al., 2022). Kelebihan yang dimiliki oleh *handout* sebagai bahan pembelajaran adalah dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan siswa, terdiri dari inti materi

sehingga siswa mudah memahami, dibuat dan dikembangkan dengan sumber-sumber materi, dan sebagai alat penunjang informasi guru (Habibati et al., 2019). Selain memiliki kelebihan, *handout* juga memiliki beberapa kekurangan yakni tidak bisa menampilkan *audio*, hanya visual saja, kalau memang dapat menampilkan *audio*, hanya menampilkan *linknya* saja, cepat rusak dan hilang, serta dapat mengukur tingkat pengetahuan siswa saja (Anasro et al., 2023). Dengan adanya *Handout* PERANG ini, siswa di harapkan mampu mengidentifikasi perubahan atau pengulangan sejarah sesuai dengan elemen pemahaman konsep sejarah. Guru dapat mewujudkan hal tersebut melalui sebuah tugas yang mengharuskan siswa untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang sejenis dan memberikannya keterangan singkat.

Selain *handout*, guru dapat mengembangkan bahan pembelajaran sejarah berupa modul. Modul adalah bahan pembelajaran yang kompleks karena terdiri dari tujuan pembelajaran, materi, latihan soal, dan asesmen yang dapat membantu siswa untuk melatih kemampuannya dalam suatu pembelajaran tertentu (Azka et al., 2019). Guru dapat memberikan nama pada modul tersebut dengan nama *MUSTANG* (Modul VSTP Semarang). Dalam penyusunannya, guru dapat menggunakan *microsoft word* atau sejenisnya untuk menyusun teks isinya. Sedangkan untuk *desain header, footer*, dan sampul, guru dapat menggunakan *software CorelDRAW*. *Software* ini lebih kompleks dan lebih baik dari beberapa *software* lainnya karena *Corel Corporation* sebagai perusahaan pengembangnya telah mendesain agar *software* tersebut dapat menghasilkan desain yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh si pembuat desain (Muzaky & Budi, 2022).

Setelah modul telah siap penyusunannya menjadi *file pdf*, guru dapat menjadikan modulnya tersebut sebagai modul elektronik untuk menyesuaikan tatanan zaman yang semakin maju oleh teknologi. Keunggulan dari modul pembelajaran elektronik adalah motivasi siswa dapat dibangun, guru dan siswa dapat mengetahui materi pembelajaran mana yang belum selesai melalui hasil evaluasi, materi pembelajaran dapat dibagi-bagi menyesuaikan semester dan disusun sesuai tingkatan akademik, isi modul lebih interaktif daripada modul konvensional, dan tidak hanya berisi teks dan gambar saja melainkan dapat dimasukkan *video, audio*, dan animasi (Laili et al., 2019). Sedangkan, kelemahan dari modul pembelajaran adalah hanya dapat di akses menggunakan perangkat pintar seperti *smartphone, laptop*, dan sejenisnya (Lisyanti, 2019). Dengan adanya Modul *MUSTANG* ini, siswa di harapkan mampu menganalisis konsep sejarah yang sedang dipelajari. Guru dapat mewujudkan hal tersebut dengan cara memberikan modul kemudian siswa diminta untuk membaca materi yang ada di dalamnya dan mengerjakan soal-soal tes untuk mengevaluasi pengetahuannya yang telah dipelajari.

Guru juga dapat mengembangkan bahan pembelajaran sejarah berupa LKPD. LKPD atau lembar kerja peserta didik adalah tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang sudah terstruktur dengan baik (Muthoharoh et al., 2017). Terstruktur dalam hal ini adalah berisi petunjuk penggunaan, langkah-langkah untuk mengerjakan tugas, dan memiliki capaian pembelajaran yang jelas. Sejalan dengan hal tersebut, (Mufidah, 2023) menyatakan bahwa LKPD dapat menempatkan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran karena di LKPD inilah pengetahuan siswa tentang materi pembelajaran di uji. Soal-soal atau proyek yang ada di dalamnya tetap harus sesuai kurikulum. LKPD memiliki beberapa kelebihan yaitu agar siswa dapat mempraktekkan apa yang telah di ajarkan oleh guru melalui aktivitas individu maupun kelompok, dapat mengembangkan keterampilan akademik siswa, dan sarana interaksi guru dan siswa (Mago et al., 2022). Sedangkan, kelemahan dari LKPD adalah sulit menampilkan visual bergerak dalam setiap halaman LKPD, pembagian materinya harus diperhatikan secara seksama agar tidak terlalu panjang dan membuat siswa bosan, serta jika tidak dirawat dengan baik, maka LKPD akan cepat rusak dan hilang (Mudrikah et al., 2021). Dengan

adanya LKPD ini, siswa di harapkan mampu mengevaluasi peristiwa sejarah secara diakronis berdasarkan hubungan kausalitas di dalamnya sesuai dengan elemen berpikir sejarah dalam CP.

Bahan pembelajaran sejarah yang lain yang dapat dikembangkan oleh guru untuk materi ini adalah komik yang dapat diberi nama KIPANG (Komik VSTP Semarang). Komik adalah suatu karya yang menggunakan gambar yang tersusun secara sistematis hingga membentuk sebuah cerita (Putra & Yasa, 2019). Komik menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa karena memiliki warna yang beragam di setiap lembarnya (Rosadi & Karimah, 2021). Akan tetapi, guru harus punya *effort* untuk mengembangkan komik sejarah karena selain harus mempunyai sumber data sejarah, guru harus meluangkan waktu lebih lama untuk mendesain komiknya. Hal tersebut bukan masalah serius bagi guru karena ia dapat bekerja sama dengan pihak yang ahli di bidangnya seperti orang-orang desain komunikasi visual, atau orang-orang yang ada di percetakan. Kelebihan komik adalah isi dan penyajiannya yang dominan unsur visualnya daripada unsur teks bacaannya (Nugraheni, 2017). Hal ini dapat menarik siswa untuk belajar karena tampilannya yang menonjolkan visualnya tersebut, ekspresi siswa secara kedekatan emosional menjadi tinggi, sehingga keinginan siswa untuk membaca menjadi lebih kuat. Meskipun demikian, komik juga memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang panjang dalam pembelajaran, menuntut sifat *kutu buku* pada siswa, dan menyebabkan siswa enggan untuk membaca buku yang tidak bergambar (Narestuti et al., 2021). Dengan adanya KIPANG ini, siswa di harapkan mampu memiliki keterampilan praktis sejarah yakni mengemas sejarah dalam bentuk-bentuk tertentu seperti infografis, *vlog*, poster, dan lain sebagainya. Tentu saja untuk mewujudkan tersebut, KIPANG yang diberikan kepada siswa tidak dapat berdiri sendiri, harus dibantu dengan sumber yang lain seperti internet, buku-buku, dan tulisan yang mampu menjelaskan maksud yang ada di dalam KIPANG.

Kesimpulan

VSTP merupakan organisasi buruh kereta api yang lahir pada masa politik etis atau *etische politiek*. Bersama dengan ISDV, organisasi tersebut memberontak karena kedudukan mereka sebagai buruh disepelkan oleh perusahaan-perusahaan kereta api. Meskipun gerakan mereka gagal, namun aksi mereka dapat menjadi petuah bagi masyarakat bahwa Bangsa Indonesia tidak mau menjadi boneka penjajah Hindia Belanda. Ketika guru membahas peristiwa tersebut untuk memberikan contoh dampak kolonialisme Hindia Belanda kepada siswa, guru dapat mengembangkan bahan pembelajaran yang menarik berupa *handout*, modul, LKPD, dan komik. Bahan-bahan pembelajaran tersebut dapat dikembangkan oleh guru dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti analisis kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini setiap siswa mempunyai ciri khas sendiri dalam belajar. Jika guru mengembangkan bahan pembelajaran dengan materi pemberontakan VSTP di Semarang tahun 1923 berbentuk *handout*, guru dapat menamainya dengan *PERANG (Handout Pemberontakan VSTP di Semarang)*. Jika guru mengembangkan bahan pembelajaran berbentuk modul, guru dapat menamainya dengan *MUSTANG (Modul VSTP Semarang)*. Atau guru juga dapat mengembangkan dalam bentuk LKPD atau komik KIPANG (Komik VSTP Semarang). Lebih dari itu, guru dapat mengembangkan bahan pembelajaran dalam bentuk yang lain dengan pertimbangan karakteristik dan kebutuhan siswa tersebut. Sudah seharusnya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju ini, guru dituntut untuk mengemas pembelajaran sejarah yang menarik bagi siswa, salah satunya dengan pengembangan bahan pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, 7(1), 21–30.
- Ahmad, T. A. (2014). Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920. *Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 225–231.
- Alfian, A. N., Putra, M. Y., Arifin, R. W., Barokah, A., Safei, A., & Julian, N. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual berbasis Aplikasi Canva. *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat) UBJ*, 5(1), 75–84.
- Anasro, Insyirah, I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Kreativitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Bahan Ajar di Madrasah Darut Taqwa 1 Watukosek Gempol Pasuruan. *Impressrive: Journal of Education*, 1(3), 124–140.
- Anggoro, D. P. (2022). Kepemimpinan Teladan HOS Tjokroaminoto di Sarekat Islam Tahun 1914-1923. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(1), 199–216.
- Azka, H. H. Al, Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 224–236.
- Batubara, N. irawan. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 1–16.
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial. *Caraka*, 4(1), 33–58.
- Fanani, M. F., & Maimunah, S. (2021). Gerakan Komunis dalam Sarekat Islam di Surakarta Tahun 1918-1926 M. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 20(1), 65–81.
- Fathi, S. A. (2023). Perihal Penyebaban Dalam Sejarah (On Causation In History). *Nota Pengajian Sejarah*, 1–5.
- Fathoni, I. S. (2019). Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Modern. *The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 625–642.
- Fitroh, N. (2015). Peranan Kereta Api di Jawa Timur dalam Pengangkutan Hasil Perkebunan Ke Surabaya tahun 1878-1930. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 487–494.
- Guskannur, Syah, I., & M., S. (2013). Pengaruh Sosialisme Terhadap Perjuangan Bangsa Indonesia Masa Pemerintahan Kolonial Belanda 1913-1927. *PESAGI: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sejarah*, 1(5).
- Habibati, Nazar, M., & Septiani, P. D. (2019). Pengembangan Handout Berbasis Literasi Sains Pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit. *JUPI (Jurnal IPA & Pembelajaran IPA)*, 3(1), 36–41.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah* (2nd ed., Vol. 110). Satya Historika.
- Inayah, I. S. (2023). Peran Media Pembelajaran “Papan Pintar” Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2923–2936.
- Indrawini, T., Amirudin, A., & Widiati, U. (2016). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1–7.
- Ingleson, J. (2013). *Perkotaan, Masalah Sosial dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial* (I. P. Nugraha (ed.)). Komunitas Bambu.

- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2021). Peranan Sarekat Islam (SI) dan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Politik dan Pendidikan pada Masa Pergerakan Nasional. *Candrasangkala*, 7(2), 82–92.
- Karundeng, I. T. (2022). Gagasan Anarkisme Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli dan Animal Farm Karya George Orwell. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 36.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Kemendikbudristek BSKAP RI (2022).
- Kusuma, D. A. (2020). Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 169–175.
- Laili, I., Ganefri, & Usmeldi. (2019). Efektivitas Pengembangan E-Modul Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 306–315.
- Lisyanti, D. (2019). Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis E-Learning pada Siswa SMP Kelas VII [Universitas Islam Negeri Raden Intan]. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187.
- Mago, O. Y. T., Yati, A., & Bunga, Y. N. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Discovery Learning pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 233–240.
- Mahendra, R. E. (2022). Menimbang Pemikiran Semaoen dan Tan Malaka. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 4(1), 29–36.
- Makfi, S. (2009). *Masa Penjajahan Kolonial*. Maraga Borneo Tarigas.
- McVey, R. T. (2010). *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Mudrikah, S., Pahleviannur, M. R., Surur, M., Rahmah, N., Siahaan, M. N., Wahyuni, F. S., Zakaria, Widyaningrum, R., Saputra, D., Prihastari, E. B., Ramadhani, S. D., & Nurhayati, R. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi*. CV Pradina Pustaka Group.
- Mufidah, E. (2023). *LKPD Gaya Hidup Berkelanjutan: Membangun Generasi yang Sadar dan Cinta Lingkungan*. CV Embrio Publisher.
- Mukhlis, M., Asnawi, & Rasdana, O. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 97–102.
- Muryanti, E. (2010). Muncul dan Pecahnya Sarekat Islam di Semarang 1913-1920. *Paramita*, 20(1), 21–35.
- Muthoharoh, M., Kirna, I. M., & Indrawati, G. ayu. (2017). Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 13–22.
- Muzaky, & Budi, Y. A. (2022). Pembuatan Video Animasi Pembelajaran Matematika Kelas 4 di SDN 3 Sumberagung. *Jikom: Jurnal Informatika Dan Komputer*, 9(1), 53–71.
- Narestuti, A. S., Sudiarti, D., & Nurjanah, U. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Komik Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 305–317.

- Novianto, A. (2016). Pergulatan Gerakan Mahasiswa dan Kritik Terhadap Gerakan Moral. In A. Pramusinto & Y. Purbokusumo (Eds.), *Indonesia Bergerak 2: Mozaik Kebijakan Publik di Indonesia*. Komunitas Sekip Universitas Gadjah Mada.
- Novita, A. (2015). Gerakan Sarekat Buruh Semarang tahun 1913-1925. *Jurnal of Indonesia History*, 3(2), 1–7.
- Noviyanita, W. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Flipbook Maker Pada Materi Program Linear Kelas X SMK. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 41–49.
- Nugraheni, N. (2017). Penerapan Media Komik Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 111–117.
- Numan, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Statistika Penelitian Pendidikan Matematika. *Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Nurafni, A., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Keatifan Lokal. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 71–80.
- Pramartha, I. N. B. (2022). Politik Kiri Prakemerdekaan di Hindia Belanda Tahun 1914-1927. *Jurnal Nirwasita*, 3(1), 14–24.
- Pribadi, M. Z., & Sarkawi. (2012). Perkembangan Infrastruktur Kereta Api Tahun 1950 - 1970. *Verleden*, 1(1), 72–85.
- Putra, G. L. K., & Yasa, G. P. P. A. (2019). Komik Sebagai Sarana Komunikasi Promosi Dalam Media Sosial. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1).
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–58.
- Rambe, T., Lukitoyo, P. S., Saragih, S. N., & Khairani, L. (2019). *Sejarah Politik dan Kekuasaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rimasari, S. (2021). Industrialisasi Gula di Jawa Timur : Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929. *HISTORIOGRAPHY: Journal of Indonesian History and Education*, 1(1), 96–103.
- Rochadi, A. S. (2020). *Gerakan Buruh Indonesia: Perlawanan dan Fragmentasi*. PT Bumi Aksara.
- Roesmawati, L., Suprijono, A., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan Handout Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8909–8922.
- Rosadi, F., & Karimah, N. A. N. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Komik. *SENAPADMA: Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1, 87–96.
- Saffanah, W. M. (2018). Industrialisasi dan Berkembangnya Kota Malang pada Awal Abad Ke-20. *Agastya*, 8(2), 167–180.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30–36.
- Saraswati, R. S., & LMF Purwanto. (2022). Jejak Sejarah Trem Kota Semarang 1881-1840. *Kolaborasi*, 2(1), 10–17.
- Sarita, V. R., Jati, S. S. P., & Ayundasari, L. (2021). Pengembangan bahan ajar E-Handout berbasis Kodular materi Istana Gebang untuk pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Blitar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(12), 1265–1276.

- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa Dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta. *Aksara*, 30(2), 201–214.
- Setyawati, V., & Subowo. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 29–44.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2).
- Susilo, A., & Isbandiyah. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 403–416.
- Utari, S. D., Agustin, M. L., Dzikri, A. M., & Ayundasari, L. (2021). Perancangan Aplikasi Virtual Reality Cagar Budaya untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 103–114.
- Wahyudi, A. (2022). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran IPS. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 2(1), 51–61.
- Wahyudi, E. (2019). *Pertanggungjawaban Hukum Mogok Kerja*. CV Mitra Sumber Rejeki.
- Wijaya, J. E., & Vidiyanti, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Modul Elektronik Interaktif Pada Mata Kuliah Inovasi Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 142–147.
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1), 1–14.
- Yasin, A. (2021). Keterlibatan Persatoean Perkoempoelan Kaoem Boeroeh (PPKB) dalam Gerakan Buruh di Jawa 1919-1921. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 12(1), 55–71.
- Yulius, M. (2007). *Perjuangan Semaun dari Sarekat Islam Surabaya Sampai Partai Komunis Indonesia Tahun 1914-1923* [Universitas Sanata Dharma].
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education in History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11.